

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar bisa didefinisikan dengan suatu perubahan yang terjadi pada peserta didik yang telah mengalami aktivitas pembelajaran (Anni, 2006). Artinya seseorang telah dikatakan belajar apabila telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Namun tidak semua perubahan terjadi karena proses belajar, misalnya seperti perubahan kondisi fisik karena usia.

Selanjutnya dalam literasi lain dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan psikomotorik yang mana peserta didik memiliki pengetahuan terhadap pemahaman pada penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai oleh peserta didik saat melakukan proses pembelajaran (Suryabrata, 2006).

Selanjutnya pengertian hasil belajar juga bisa diperoleh dari adanya interaksi dari tindakan belajar dan juga tindak mengajar (Dimiyati, 2006). Hasil belajar tersebut terbagi menjadi dua yaitu dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti nilai rapor, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan yang didapatkan peserta didik.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan sebuah realisasi atau pemekaran dari kemampuan-kemampuan atau kecakapan-kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk menunjang proses pembelajaran (Sukmadinata, 2009). Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari penguasaan baik pengetahuan maupun keterampilan berpikir peserta didik setelah melalui proses belajar.

Dalam taksonomi bloom yang baru terjadi pemisahan antara dimensi pengetahuan (K) dan dimensi kognitif (C). Dimensi pengetahuan dikelompokkan dalam 4 kelompok, yaitu pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2), pengetahuan prosedural (K3) dan pengetahuan metakognitif (K4). Dimensi kognitif dikelompokkan menjadi 6 kelompok, yaitu menghafal (C1), memahami

(C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), membuat (C6). (Widodo, 2005)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

2.1.1.2 Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Sardiman (2009) hasil belajar dikatakan baik apabila memiliki ciri sebagai berikut:

1. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Kalau hasil belajar itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif.
2. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Hasil proses belajar mengajar itu seolah-olah sudah menjadi bagian kepribadian bagi setiap siswa, sehingga akan mempengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Selanjutnya ciri hasil belajar adalah siswa dapat mengontrol diri dan melihat apa yang telah dicapainya selama proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperhatikan perubahan perilaku yang terjadi pada diri mereka sendiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kreativitas mereka (Anisah dan Ezi, 2017).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar bukan hanya sekedar kewajiban dan rutinitas peserta didik, namun bagaimana peserta didik melakukan proses belajar yang baik dan efisien yang hasilnya bertahan lama dan bermanfaat bagi kehidupannya.

2.1.1.3 Faktor yang memengaruhi Hasil Belajar

Masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran adalah adanya hasil belajar yang kurang maksimal yang diperoleh oleh siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam individu meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan jasmani, dan gaya belajar. Adapun faktor

eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan sosial (Taiyeb dan Mukhlisa, 2015).

Adapun menurut Purwanto (2007) faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua golongan:

1. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik, kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.
2. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan meliputi alam dan sosial sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum atau bahan ajaran, guru, sarana dan fasilitas, administrasi atau manajemen.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu seperti motivasi. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga.

2.1.2 Keterlibatan Orang tua

Saat ini dunia disibukkan dengan kondisi pandemi Covid-19. Hal ini berdampak pada pembatasan di berbagai sektor, salah satunya sektor pendidikan yang membatasi kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik di sekolah. Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada hubungan antara guru dan peserta didik, namun juga berdampak pada pentingnya optimalisasi peran orang tua dalam proses pembelajaran berlangsung. Tidak bisa kita pungkiri besarnya pengaruh keterlibatan orang tua dalam keberhasilan belajar peserta didik, pola asuh anak yang terjaga akan menghasilkan sikap peserta didik yang rajin dan bertanggung jawab.

Sistem keluarga yang kuat dan stabil secara positif memengaruhi keterampilan dan beberapa aspek lainnya pada peserta didik. Teladan orang tua merupakan hal yang perlu diasah secara terus menerus agar tujuan pendidikan anak dapat tercapai. Proses pendidikan akan berhasil jika seluruh ekosistem di sekeliling anak bergerak secara harmonis dan tidak saling meniadakan (Sukiman dan Haris, 2015).

Semua orang tua selalu menginginkan dan mengusahakan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Selain mengarahkan dalam hal memilih sekolah untuk anaknya, memberikan anak kesempatan untuk belajar dengan gurunya, terdapat peran penting orang tua yang selalu membimbing dan mengawasi perolehan pengalaman belajar anaknya. Hadirnya peran orang tua bukan lagi hal yang dapat di bandingkan dengan sosok seorang guru, mengetahui fakta bahwa orang tua sebagai guru pertama bagi setiap anaknya, pentingnya peran guru di sekolah akan dirasakan manfaatnya jika andil orang tua melalui kedekatan emosionalnya terjalin erat.

Selain itu, keterlibatan orang tua berkaitan erat dengan proses pembentukan kognitif dan psikomotorik seorang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Harlen, et all dalam Sukiman dan Haris (2015) yang dimuat dalam laporan sistem pembinaan profesional dan cara belajar siswa aktif (SPP-CBSA) menyatakan “kemitraan dan peran aktif orang tua dalam membantu pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kemajuan dan kesuksesan putra-putri mereka”. Keterlibatan orang tua yang terarah dapat membantu perkembangan peserta didik. Jadi penulis menyimpulkan bahwa tidak ada istilah terlambat mengenai hadirnya orang tua dalam proses pembelajaran. Sekalipun rentang keterlibatan orang tua tidak dimulai dari jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah, disini orang tua dapat memperbaiki pola asuhnya karena perkembangan anak, ikatan emosional bersifat tentatif dan tidak dapat diprediksi. Apalagi ketika pandemi berlangsung pengawasan orang tua dengan tepat menjadi sebuah solusi untuk mengurangi penyalahgunaan fungsi teknologi di bidang pendidikan.

2.1.2.1 Pengertian Orang tua

Secara umum orang tua dapat dikatakan orang yang lebih tua ataupun orang yang dituakan. Namun berbeda dengan pengertian di masyarakat bahwa orang tua adalah ayah dan ibu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua.

Orang tua adalah lingkungan pertama anak, memegang peranan penting dalam perkembangan setiap anak, terutama perkembangan kepribadian anak

(Wahib, 2015). Sejalan dengan itu, Miami dalam Zaldy Munir (2010:2) orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Berbeda dengan Gunarsa dalam Slameto (2003:32) orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Selain itu, orang tua adalah semua orang yang bertanggung jawab atas keluarga atau pekerjaan rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut ayah dan ibu (Nasution dalam Slameto, 2003).

Menurut beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan seseorang atau lebih yang bertanggung jawab dalam keluarga. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. Keterlibatan orang tua yang terarah dapat membantu peserta didik dalam perkembangannya di sekolah.

2.1.2.2 Bentuk Keterlibatan Orang tua

Purwanto et al. (2020) maupun Karnawati dan Mardiharto (2020, p. 14) mengungkapkan bahwa pembelajaran dari rumah membuat terjadinya partisipasi orang tua dalam berbagai bidang untuk menyukseskan pembelajaran. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bentuk keterlibatan orang tua seperti penelitian Nurjanah (2007), Lilawati (2020) menemukan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing dan pendamping anak dalam belajar daring. Lilawati (2020) dan Hayati (2020) juga menemukan peran lain orang tua bagi anak selama masa pandemi covid-19 adalah sebagai motivator sehingga memicu motivasi anak dalam belajar.

Peran orang tua adalah untuk membimbing anaknya, salah satunya dengan memberi cinta kasih dan penanaman moral yang baik akan memberikan dampak positif terhadap mental peserta didik. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya dapat mengakibatkan anak tidak tenteram, tidak senang di rumah, hingga lupa belajar yang berdampak pada penurunan hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bimbingan orang tua dalam pendidikan anaknya karena orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-

anak-anaknya. Segala hal yang dilakukan orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. (Ahmadi dan Widodo, 2013).

Adapun dari sumber lain dijelaskan pula bahwa bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi pemberian motivasi atau dorongan untuk melakukan yang terbaik dengan cinta kasih, pemberian nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial serta memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak. (Hasbullah, 2020).

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting agar tercapainya pembelajaran yang baik bagi peserta didik.

2.1.2.3 Peran Keterlibatan Orang tua

Banyak sekali manfaat hadirnya keterlibatan orang tua dalam berbagai aspek, lebih lanjut peran keterlibatan orang tua dijelaskan menurut Stephen. R Covery (Yusuf, 2014) sebagai berikut.

1. *Modelling*, Orang tua adalah role model atau panutan bagi anak-anaknya. Orang tua sangat mempengaruhi keteladanan anak-anaknya. Baik positif maupun negatif orang tua tetap menjadi panutan bagi anak-anaknya. Orang tua menjadi model untuk membentuk gaya hidup anak atau “*way of life*”. Cara anak berpikir dan bertindak dibentuk oleh cara orang tua berpikir dan bertindak.
2. *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin dan membangun suatu hubungan baik kepada orang lain atau melindungi orang lain secara mendalam jujur dan tanpa syarat.
3. *Organizing*, keluarga juga dapat dianggap sebagai suatu bisnis kecil yang membutuhkan kerja tim untuk memecahkan masalah, tugas dan pemenuhan kebutuhan.
4. *Teaching*, orang tua sebagai guru di lingkungan keluarga. Orang tua mengajari anak-anak mereka aturan atau dasar-dasar kehidupan. Ini adalah tempat di mana orang tua dapat menguji keterampilan kognitif anak-anak

mereka khususnya untuk membuat mereka sadar akan apa yang mereka lakukan dan memahami mengapa mereka melakukannya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa peran orang tua akan berpengaruh terhadap cara seorang anak berpikir, selain itu orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik.

2.1.3 Motivasi Belajar

Tanpa kita sadari dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti aktivitas membaca, berdiskusi dan belajar banyak sekali faktor yang mendukung berlangsungnya aktivitas harian peserta didik. Faktor yang cukup penting dalam mendukung kekonsistenan seseorang, dimulai dari motivasi. Para ahli memiliki definisi yang berbeda-beda tentang motivasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang mereka. Namun demikian, mereka memiliki misi yang sama, yaitu menjadi stimulus untuk mencapai tujuan.

2.1.3.1 Pengertian Motivasi

Dalam dunia pendidikan, masalah motivasi selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat dominan dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Motivasi adalah serangkaian usaha yang ditujukan untuk memberikan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak menyukainya berusaha menghilangkan atau menghindari perasaan tidak suka (Emda, 2018). Jadi aspek motivasi dapat menjadi permasalahan yang penting dalam pendidikan, apalagi bila dikaitkan dengan aktivitas peserta didik.

Sedangkan jika dilihat dari sejarahnya istilah motivasi mulai digunakan sejak awal abad kedua puluh, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan perbuatannya dengan bebas maksudnya kedudukan nalar yang menentukan manusia dalam bertindak. Menurut Maunah (2014) motivasi sebagai suatu penyebab penggerak yang mengarahkan manusia dalam melakukan hal positif maupun negatif.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi yang dimaksud tidak selalu memiliki dampak yang baik, penulis berasumsi bahwa adanya rasa iri terhadap teman sejawat akibat nilai yang tinggi, seorang peserta didik mungkin saja menjadi termotivasi untuk bersaing dengan temannya dan melakukan berbagai cara untuk menang, motivasi yang muncul akibat desakan atau perasaan tidak suka akan berakibat fatal, disinilah pentingnya keterlibatan orang tua, agar motivasi anak bertindak dapat diawasi dan diarahkan. Karena sejatinya motivasi dapat hilang sekaligus berkat adanya kekecewaan bahkan berbalik dari tujuannya.

Motivasi merupakan aspek penting yang dapat menentukan kualitas seseorang, manusia dengan motivasi yang kuat cenderung memiliki usaha yang lebih dominan, sehingga berpengaruh pada hasil yang dilakukannya. Seringkali motivasi tidak dapat dilihat secara nyata akan tetapi hasil dari adanya motivasi, jika dilihat secara harfiahnya definisi motivasi dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti gerak atau keinginan untuk bergerak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti usaha untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat dipahami sebagai daya yang terdapat dalam diri individu yang memotivasinya untuk bertindak atau harus berbuat (Prawira, 2014).

Sedangkan Mc. Donald dalam Maunah (2014) menjelaskan, yang dimaksud “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Motivasi adalah proses mendorong, mengarahkan, dan bertekun dalam berperilaku. Terjadinya suatu perilaku disertai dengan perasaan senang, enerjik, dan dapat dipertahankan, karena motivasi merupakan alasan mengapa seseorang secara sadar melakukan sesuatu. Meskipun dalam arti “terpaksa” namun motivasi dapat membawa perubahan. (John W Santrock, 2008). Akan tetapi menurut ia mempertegas pendapat di atas sebagai “motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada

Winardi dalam Amri (2010) diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan seseorang di dalam melakukan suatu keinginan atau usaha demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Selain itu penulis juga mendefinisikan motivasi sebagai kebutuhan yang harus ada sebagai penggerak utama dalam setiap tindakan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Untuk dapat memotivasi peserta didik diperlukan pemahaman tentang bagaimana proses terbentuknya motivasi, agar senantiasa memotivasi peserta didik maka seorang guru diperlukan analisa yang lebih mendalam kepada orang terdekat dengan peserta didiknya, agar motivasi yang muncul dapat dijaga.

Jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya terbagi menjadi dua bagian, yaitu: a. Motif bawaan adalah motif yang ada sejak lahir atau tidak disadari, b. Motif yang muncul karena dipelajari sebagai contoh dorongan untuk mengajarkan sesuatu di masyarakat. Motif-motif ini sering dianggap sebagai motif yang secara sosial memberi isyarat kepada manusia lain untuk membentuk motivasi (Sardiman, 2007). Sedangkan McClelland (Maunah, 2004:34) berpendapat bahwa motivasi dibedakan dalam hal berikut.

- a. Motivasi untuk berprestasi merupakan dorongan untuk berprestasi, dimana individu yang memiliki motivasi ini akan meningkatkan *performance*, dilihat dari asalnya biasanya motivasinya timbul secara ekstrinsik.
- b. Motivasi untuk berkuasa, dalam interaksi sosial seseorang dengan motivasi ini selalu ingin dominan untuk diakui, biasanya terjadi di kalangan teman sejawat yang berkelompok. Ada rasa kepemimpinan yang ia miliki, dan sifatnya yang aktif.
- c. Motivasi bersahabat atau afiliasi yang menunjukkan bahwa individu memiliki motivasi untuk berhubungan dengan individu lainnya, cenderung loyal, supel atau akrab karena kebutuhannya ingin memiliki teman.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa hadirnya motivasi dapat meningkatkan keberanian dalam melakukan usaha yang lebih, sehingga berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Kemudian bila dalam jenis motivasi berprestasi yakni proses belajar, guru atau orang tidak dapat

meningkatkan motivasi maka peserta didik tidak dapat belajar dengan baik. Karena hilangnya rasa ketertarikan sejalan dengan memudarnya motivasi di dalam diri peserta didik itu sendiri.

2.1.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Seseorang yang memiliki motivasi belajar atau alasan yang kuat mengapa dirinya harus belajar, biasanya dimulai dari target yang ia tetapkan, peserta didik harus sadar fungsi dari apa yang dilakukannya dalam setiap pembelajaran. Esensi belajar bukan lagi sebagai sesuatu yang harus diketahui, akan tetapi dimaknai dan dijalankan. Tidak sedikit beberapa motivasi muncul bukan dari diri sendiri, adanya dorongan atau realitas yang terjadi dalam kehidupannya memaksa peserta didik keluar dari zona nyaman. Jika tidak ada dorongan atau motivasi yang kuat mustahil, peserta didik dapat menjalani pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Secara singkat fungsi motivasi terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu mendorong orang untuk melakukan tindakan, di sisi lain merupakan faktor penentu arah tindakan yang ingin dicapai, dan terakhir menyeleksi tindakan (Sardiman, 2004). Berikut dijelaskan fungsi atau urgensi sebab adanya motivasi belajar menurut Sardiman (2007) menjelaskan motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Fungsi motivasi sebagai pedoman bertindak dan sebagai faktor pendorong dimana tujuan merupakan motivator utama untuk mencapai apa yang diinginkan, seperti keseriusan tercapainya tingkat minat seseorang, dan sebagai stimulus

dimana dapat memberikan semangat atau rangsangan terhadap sesuatu yang diinginkan. Berguna juga untuk melatih keberanian, sehingga tidak ada istilah malu jika melakukan kesalahan (Maunah, 2014).

2.1.3.4 Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Dalam teori kebutuhan dikatakan bahwa setiap individu selalu merasakan adanya suatu kebutuhan yang ingin dicapainya. Tidak ada orang yang sama sekali tidak merasakan adanya tuntutan kebutuhan, karena bila individu tidak merasakan kebutuhan sama sekali maka ia akan berada dalam keadaan diam total sebab ia tidak termotivasi untuk berbuat sesuatu.

2.1.4 Keterkaitan antara Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Keterlibatan orang tua memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Oskamp dalam Darwin (2008) menyatakan bahwa:

Hasrat belajar anak banyak berhubungan dengan keadaan orang tuanya, dorongan kepada anak untuk sekolah dan belajar kurang diberikan oleh orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan, karena hal tersebut tidak akan dapat membantu pekerjaan orang tuanya, dengan demikian anak tidak akan dapat mengembangkan cita-citanya untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, karena orang tuanya secara tidak sengaja menciptakan suasana yang tidak menyenangkan pada anak, yang terbentuk lewat pengalamannya.

Adapun keterkaitan antara motivasi belajar dengan hasil belajar yaitu motivasi dapat bertindak sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Beberapa orang bekerja keras karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan memberikan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, hanya dengan usaha yang tekun dan terutama dilandasi motivasi, peserta didik akan mampu menghasilkan hasil yang baik (Sardiman, 2011).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan keterlibatan orang tua erat kaitannya dengan tinggi rendahnya motivasi belajar yang didapatkan oleh peserta didik dan motivasi belajar peserta didik tersebut dapat memengaruhi hasil belajarnya dikarenakan motivasi belajar merupakan suatu dorongan bagi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti diantaranya dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Shella, & Dariyo, A. (2016) menemukan bahwa adanya hubungan keterlibatan orang tua dengan motivasi belajar peserta didik, dengan indeks korelasi yang cukup dan berkorelasi positif.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Daud (2012) menemukan bahwa adanya kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi, berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian yang relevan juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Suparman, Riana, dan Soemiarti (2019) menemukan bahwa adanya kontribusi *parental involvement* (keterlibatan orang tua) terhadap motivasi belajar peserta didik, berpengaruh positif dan signifikan.

2.3 Kerangka Konseptual

Motivasi merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi, proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimum. Agar mendapatkan hasil belajar yang optimal, biasanya didukung dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik. Ketika motivasi belajarnya tinggi, maka akan memudahkan peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan terstruktur dan terencana sehingga menghasilkan pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik tersebut.

Adapun salah satu faktor yang memengaruhi motivasi peserta didik adalah dengan adanya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi peserta didik. Dikatakan pendidik pertama karena dari orang tua lah anak mendapatkan pendidikan awal, bisa berupa pendidikan karakter maupun pendidikan dasar. Dikatakan pendidik utama karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dibandingkan di sekolah, dengan begitu pendidikan anak lebih banyak diterima dari orang tuanya.

Saat ini pendidikan sekolah di Indonesia banyak dilakukan secara daring. Hal ini menyebabkan peran keluarga sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik. Keterlibatan orang tua dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan

peserta didik. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dapat dilaksanakan dalam lingkup keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menduga adanya korelasi antara keterlibatan orang tua dan motivasi belajar peserta didik dengan hasil belajar Biologi kelas XI di SMA Negeri 1 Talaga tahun ajaran 2021/2022.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara berikut:

a. Ha: Ada hubungan antara keterlibatan orang tua dengan hasil belajar Biologi kelas XI di SMA Negeri 1 Talaga tahun ajaran 2021/2022.

Ho: Tidak ada hubungan antara keterlibatan orang tua dengan hasil belajar Biologi kelas XI di SMA Negeri 1 Talaga tahun ajaran 2021/2022.

b. Ha: Ada hubungan antara motivasi belajar peserta didik dengan hasil belajar Biologi kelas XI di SMA Negeri 1 Talaga tahun ajaran 2021/2022.

Ho: Tidak ada hubungan antara motivasi belajar peserta didik dengan hasil belajar Biologi kelas XI di SMA Negeri 1 Talaga tahun ajaran 2021/2022.

c. Ha: Ada hubungan antara keterlibatan orang tua dan motivasi belajar peserta didik dengan hasil belajar Biologi kelas XI di SMA Negeri 1 Talaga tahun ajaran 2021/2022.

Ho: Tidak ada hubungan antara keterlibatan orang tua dan motivasi belajar peserta didik dengan hasil belajar Biologi kelas XI di SMA Negeri 1 Talaga tahun ajaran 2021/2022.